



Dimensi Filosofis Ibadah Haji dan Umroh sebagai Penguat Gairah Beribadah

Akhmed Syarifatul Raflus^{1*}, Rifky Sandi haikal², Ansor Halomoan Sagala³, Lenni Marlina BR Purba⁴, Nurul Arifin⁵, Rahmi⁶, Wahdi Tamsir Siregar⁷, Hotmatua Paralihan⁸

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara, Indonesia

Email : akhmed0401223051@uinsu.ac.id¹, rifky0401223055@uinsu.ac.id², ansor0401223039@uinsu.ac.id³, lenni0401223000@uinsu.ac.id⁴, nurul0401223043@uinsu.ac.id⁵, rahmi0401223000@uinsu.ac.id⁶, wahdi0401223000@uinsu.ac.id⁷, hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi : akhmed0401223051@uinsu.ac.id

Abstract. *Hajj and Umrah are forms of maḥḍah worship that hold an essential position in Islamic teachings and contain profound philosophical dimensions. Beyond their ritual obligations and recommendations, these acts of worship function as instruments for spiritual, moral, and social development among Muslims. This study aims to analyze the philosophical dimensions of Hajj and Umrah and their implications for enhancing religious devotion. The research employs a qualitative approach with a descriptive method through library research. Data were collected from scholarly books, academic journal articles, and relevant official documents, and analyzed using content analysis. The findings indicate that Hajj and Umrah embody core values such as monotheism, sincerity, patience, self-control, equality, and social solidarity. A deep understanding of these philosophical dimensions contributes significantly to the spiritual transformation of pilgrims, as reflected in improved quality of worship, religious discipline, and social awareness after the pilgrimage. This study emphasizes that philosophical comprehension of Hajj and Umrah is crucial for sustaining long-term religious devotion among Muslims.*

Keyword: *Hajj; Philosophical Dimensions; Religious Devotion; Spiritual Transformation; Umrah.*

Abstrak. Ibadah haji dan umrah merupakan ibadah maḥḍah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam serta mengandung dimensi filosofis yang mendalam. Selain sebagai kewajiban dan anjuran ritual, kedua ibadah ini berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi filosofis ibadah haji dan umrah serta implikasinya terhadap peningkatan gairah beribadah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah haji dan umrah mengandung nilai-nilai tauhid, keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Pemahaman terhadap dimensi filosofis tersebut berperan penting dalam mendorong transformasi spiritual jamaah yang tercermin dalam peningkatan kualitas ibadah, kedisiplinan religius, dan kepedulian sosial pasca-pelaksanaan ibadah. Penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan filosofis yang mendalam terhadap haji dan umrah menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan gairah beribadah umat Islam.

Kata Kunci: Dimensi Filosofis; Gairah Beribadah; Haji; Transformasi Spiritual; Umrah.

1. PENDAHULUAN

Ibadah haji dan umrah menempati posisi yang sangat fundamental dalam sistem peribadatan Islam serta berperan penting dalam proses pembinaan spiritual umat Muslim. Haji sebagai rukun Islam kelima memiliki status kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat kemampuan, baik secara fisik, finansial, maupun keamanan perjalanan. Sementara itu, umrah meskipun tidak diwajibkan, tetap memiliki keutamaan spiritual yang tinggi dan dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua ibadah ini memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesalehan pribadi

sekaligus memperkuat kesalehan kolektif umat Islam. Dalam kerangka syariat Islam, haji dan umrah digolongkan sebagai ibadah mahdah yang bersifat tauqifi, yaitu pelaksanaannya sepenuhnya didasarkan pada ketentuan wahyu dan tuntunan Rasulullah Saw. Ketentuan ini menunjukkan bahwa aspek ritual dalam haji dan umrah bukan sekadar formalitas ibadah, melainkan sarana pembinaan spiritual yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan sikap tunduk dan patuh secara total kepada Allah Swt.

Di balik ketentuan normatif tersebut, ibadah haji dan umrah juga sarat dengan nilai-nilai filosofis yang mendalam. Setiap tahapan manasik mengandung simbol-simbol spiritual yang berkaitan erat dengan penguatan tauhid, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan kesabaran, serta penanaman sikap keikhlasan. Pemahaman yang mendalam terhadap makna filosofis ini menjadi faktor penting agar ibadah tidak tereduksi menjadi sekadar rutinitas ritual tanpa penghayatan spiritual. Haji dan umrah tidak dapat dimaknai hanya sebagai aktivitas perjalanan fisik menuju Tanah Suci. Lebih dari itu, kedua ibadah ini merupakan perjalanan batin yang melibatkan proses transformasi spiritual melalui pengalaman religius yang intens dan berkelanjutan. Proses tersebut menuntut keterlibatan menyeluruh antara dimensi jasmani dan rohani, sehingga jamaah mengalami pembaruan kesadaran keimanan secara utuh.

Secara historis, pelaksanaan ibadah haji dan umrah berakar kuat pada keteladanan Nabi Ibrahim a.s. beserta keluarganya. Kisah ketaatan, pengorbanan, dan kepasrahan total kepada kehendak Allah Swt. yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim menjadi fondasi utama dari seluruh rangkaian manasik haji. Nilai-nilai tersebut terus dilestarikan dan diwujudkan dalam praktik ibadah umat Islam hingga masa kini. Dalam dimensi sosial, haji dan umrah menjadi ruang pertemuan umat Islam dari berbagai bangsa, budaya, dan latar belakang sosial. Pertemuan ini menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya persaudaraan universal umat Islam sebagai satu kesatuan ummah tanpa sekat sosial dan kultural.

Aspek filosofis haji dan umrah juga tercermin secara nyata dalam penggunaan pakaian ihram yang seragam. Ihram melambangkan pelepasan atribut duniawi dan penghapusan perbedaan status sosial, sehingga jamaah diajak untuk menyadari hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Dalam kajian filsafat ibadah, ritual dipahami sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam kesadaran manusia. Oleh sebab itu, rangkaian ritual haji dan umrah berfungsi sebagai proses pembelajaran eksistensial yang membimbing jamaah untuk memahami tujuan hidup, arah pengabdian, serta orientasi spiritual dalam menjalani kehidupan.

Pengalaman spiritual yang dialami selama pelaksanaan haji dan umrah juga berkontribusi terhadap pembentukan etos keberagamaan yang lebih dewasa. Jamaah tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan ritual secara formal, tetapi juga dibimbing untuk membangun akhlak mulia dan kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap makna ibadah haji dan umrah memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas ibadah setelah pelaksanaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi filosofis ibadah berperan penting dalam menumbuhkan dan menjaga gairah beribadah secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang psikologi agama, haji dan umrah dipandang sebagai pengalaman religius puncak yang mampu memberikan pengaruh mendalam terhadap struktur kepribadian seseorang. Intensitas pengalaman spiritual tersebut menjadi sumber motivasi intrinsik yang mendorong konsistensi dan ketekunan dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, transformasi spiritual tidak selalu terjadi secara otomatis pada setiap jamaah. Pelaksanaan ibadah yang bersifat mekanis dan minim penghayatan filosofis berpotensi menjadikan haji dan umrah sekadar aktivitas rutin yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi pendidikan dan pembinaan manasik yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis-ritual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi filosofis dan etis. Pendekatan pembinaan yang komprehensif diperlukan agar jamaah mampu memahami tujuan substansial dari setiap ritual yang dijalankan. Tantangan modernitas, seperti globalisasi dan komersialisasi ibadah, turut mempengaruhi cara pandang umat Islam terhadap pelaksanaan haji dan umrah. Fenomena ini berpotensi menggeser orientasi ibadah dari pengalaman spiritual menuju kepuasan material apabila tidak disertai dengan pemahaman filosofis yang memadai.

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, ibadah haji dan umrah bertujuan menjaga keberlangsungan agama, memperkuat identitas keislaman, serta mewujudkan kemaslahatan umat. Nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya memiliki implikasi strategis bagi pembangunan peradaban Islam yang berkeadilan. Transformasi spiritual yang diharapkan dari pelaksanaan haji dan umrah tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku jamaah setelah kembali ke lingkungan sosialnya. Peningkatan kualitas ibadah, kepedulian sosial, serta komitmen moral menjadi indikator utama keberhasilan proses spiritual tersebut.

Gairah beribadah pasca-haji dan umrah tidak hanya berdampak pada ranah individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Jamaah yang mengalami peningkatan kesadaran spiritual berpotensi menjadi teladan dan penggerak aktivitas keagamaan di tengah

masyarakatnya. Oleh karena itu, kajian mengenai dimensi filosofis ibadah haji dan umrah menjadi relevan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan gairah beribadah umat Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan studi keislaman kontemporer.

Selain memiliki kontribusi teoretis, kajian ini juga bernilai praktis dalam konteks pembinaan keagamaan. Pemahaman filosofis yang memadai dapat dijadikan dasar dalam merancang program manasik dan pembinaan pasca-haji yang lebih efektif serta berorientasi pada transformasi spiritual jamaah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ibadah haji dan umrah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesalehan spiritual, moral, dan sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap dimensi filosofis ibadah menjadi kunci dalam menjaga makna, substansi, dan keberlanjutan gairah beribadah umat Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan guna menelaah peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk etika sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena keagamaan melalui penelusuran dan kajian literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa kitab-kitab tasawuf serta karya ilmiah yang secara khusus membahas Tarekat Naqsyabandiyah, dan data sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengkaji, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber pustaka tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yakni dengan menelaah teks secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, kecenderungan, dan makna yang berhubungan dengan kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembentukan etika sosial. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis guna memberikan pemaparan yang runtut dan menyeluruh. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hakikat dan Landasan Filosofis Ibadah Haji dan Umrah

Ibadah haji dan umrah merupakan bentuk ibadah mahdhah yang memiliki posisi sangat penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam proses pembinaan spiritual umat Muslim. Haji yang termasuk rukun Islam kelima bersifat wajib bagi setiap muslim yang memenuhi syarat, sedangkan umrah meskipun berstatus sunnah, tetap memiliki nilai ibadah yang tinggi. Kedua ibadah ini berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran ketuhanan serta membentuk kepatuhan yang utuh terhadap syariat Islam. Hakikat ibadah haji dan umrah terletak pada proses internalisasi nilai-nilai tauhid yang diwujudkan melalui ketaatan total terhadap perintah dan larangan Allah Swt. Seluruh rangkaian manasik mengajarkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah hamba yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak Ilahi, tanpa membedakan status sosial, latar belakang budaya, maupun kedudukan duniawi lainnya.

Secara filosofis, ibadah haji dan umrah dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual yang menyatukan dimensi lahiriah dan batiniah manusia. Ritual-ritual yang dijalankan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang mendorong refleksi diri, kesadaran eksistensial, serta pembaruan komitmen keimanan seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Landasan historis ibadah haji berakar kuat pada keteladanan Nabi Ibrahim a.s. beserta keluarganya, yang menjadi simbol ketaatan, pengorbanan, dan kepasrahan total kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut kemudian direpresentasikan dalam berbagai manasik haji sebagai bentuk aktualisasi ajaran tauhid yang terus hidup dalam sejarah dan praktik keagamaan umat Islam hingga masa kini.

Dari perspektif sosio-filosofis, pelaksanaan ibadah haji dan umrah menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. Penggunaan pakaian ihram menjadi simbol penghapusan sekat-sekat sosial, ekonomi, dan budaya, serta menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status duniawi, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Ibadah haji dan umrah juga mengandung filosofi perjuangan dan pengorbanan yang mendalam. Kesediaan jamaah untuk menempuh perjalanan jauh, mengorbankan harta, serta menahan diri dari berbagai larangan ihram mencerminkan kesungguhan dan komitmen dalam melaksanakan perintah agama secara ikhlas dan bertanggung jawab.

Dimensi etika dalam ibadah haji dan umrah tampak jelas melalui tuntutan untuk menjaga lisan, perilaku, dan pengendalian emosi. Larangan berkata kotor, bertengkar, dan berbuat fasik selama ihram menunjukkan bahwa tujuan utama ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara spiritual, ibadah haji dan umrah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan

pembaruan keimanan. Jamaah diharapkan mengalami transformasi batin yang mendalam, sehingga setelah kembali ke lingkungan sosialnya, mereka mampu menunjukkan peningkatan kualitas keimanan dan kedekatan yang lebih kuat dengan Allah Swt.

Haji dan umrah juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena mempertemukan umat Islam dari berbagai bangsa, budaya, dan latar belakang sosial. Pertemuan ini menumbuhkan rasa solidaritas global serta kesadaran kolektif akan persatuan umat Islam sebagai satu kesatuan ummah yang saling terhubung. Dalam perspektif maqashid al-syari'ah, ibadah haji bertujuan menjaga agama dan memperkuat identitas keislaman umat. Nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung di dalamnya berkontribusi pada terwujudnya kemaslahatan, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Kajian kontemporer memandang haji dan umrah sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Rangkaian ibadah yang dijalankan secara teratur melatih sikap disiplin, kesabaran, keikhlasan, serta tanggung jawab pribadi, yang sangat relevan dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan modern. Dari sudut pandang ekonomi-keagamaan, ibadah haji dan umrah mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan nilai spiritual. Praktik muamalah yang menyertai ibadah ini seharusnya tetap berlandaskan etika keislaman dan tujuan ibadah, bukan semata-mata berorientasi pada keuntungan material.

Arus globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah, khususnya munculnya kecenderungan komodifikasi ritual keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman filosofis yang mendalam menjadi sangat penting agar pelaksanaan ibadah tetap menjaga kemurnian niat dan tidak kehilangan makna spiritualnya. Dengan demikian, hakikat dan landasan filosofis ibadah haji dan umrah mencakup dimensi tauhid, spiritual, sosial, dan moral secara terpadu. Ibadah ini tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga bersifat transformatif dalam membentuk kepribadian individu serta memperbaiki kehidupan sosial umat Islam secara berkelanjutan.

Dimensi Filosofis dalam Rangkaian Ritual Haji dan Umrah

Rangkaian ritual haji dan umrah tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas seremonial semata, melainkan mengandung dimensi filosofis yang sangat mendalam. Setiap tahapan ibadah dirancang dengan makna simbolik tertentu yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual, kepatuhan batin, serta ketundukan total seorang muslim kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ritual haji dan umrah berfungsi sebagai media pembelajaran eksistensial yang membimbing jamaah dalam memahami hakikat dirinya sebagai hamba. Dimensi filosofis pertama tampak pada niat dan ihram sebagai gerbang awal pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Ihram melambangkan pelepasan identitas duniawi serta kesiapan jiwa untuk memasuki ruang

sakral yang penuh kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, ihram mengajarkan bahwa manusia harus menanggalkan ego, status sosial, dan kepentingan pribadi demi kepatuhan total kepada perintah Tuhan.

Thawaf mengandung makna filosofis tentang pusat orientasi hidup manusia. Mengelilingi Ka'bah melambangkan bahwa Allah Swt. harus menjadi poros utama dari seluruh aktivitas dan tujuan kehidupan. Selain itu, gerakan melingkar dalam thawaf juga merepresentasikan harmoni kosmik dan keteraturan alam semesta yang seluruhnya tunduk pada kehendak Ilahi. Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah mencerminkan filosofi ikhtiar dan tawakal yang saling melengkapi. Ritual ini meneladani perjuangan Hajar dalam mencari sumber kehidupan bagi anaknya, yang mengajarkan bahwa usaha manusia harus dilakukan secara maksimal, namun tetap disertai keyakinan penuh kepada pertolongan Allah Swt. Dengan demikian, sa'i menanamkan keseimbangan antara kerja keras dan keimanan.

Wukuf di Arafah merupakan puncak ritual haji yang sangat sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Wukuf melambangkan kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya serta pengakuan atas kebesaran dan keagungan Allah Swt. Momen ini menjadi ruang refleksi diri, pertobatan mendalam, serta penguatan hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Mabit di Muzdalifah mengajarkan nilai ketenangan batin, kesederhanaan hidup, dan pengendalian diri. Secara filosofis, ritual ini menjadi latihan spiritual untuk menahan keinginan duniawi dan membangun kesabaran dalam kondisi keterbatasan, sebagai bekal penting dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Melontar jumrah merepresentasikan perjuangan manusia dalam melawan hawa nafsu dan godaan setan. Secara filosofis, ritual ini menanamkan kesadaran bahwa musuh terbesar manusia bukan hanya berasal dari luar dirinya, tetapi juga dari dorongan negatif internal yang harus dikendalikan secara terus-menerus. Penyembelihan hewan kurban dalam rangkaian haji mengandung makna filosofis tentang pengorbanan dan keikhlasan. Ritual ini menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah Swt. tidak dicapai melalui simbol materi semata, melainkan melalui kesediaan untuk mengorbankan sesuatu yang bernilai sebagai wujud ketaatan dan ketundukan kepada-Nya.

Tahallul sebagai tahapan akhir ritual menggambarkan proses pembebasan diri setelah melalui serangkaian ujian spiritual yang mendalam. Secara filosofis, tahallul melambangkan kelahiran kembali manusia dalam keadaan lebih bersih secara spiritual, serta kesiapan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran moral yang lebih tinggi. Dalam ibadah umrah, rangkaian ritual yang lebih ringkas tetap mengandung dimensi filosofis yang kuat dan mendalam. Kesederhanaan ritual umrah menegaskan bahwa esensi ibadah terletak pada

kualitas niat, keikhlasan, dan penghayatan spiritual, bukan pada kompleksitas bentuk ritual semata.

Dimensi filosofis ritual haji dan umrah juga berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran kolektif umat Islam. Keseragaman gerakan dan kepatuhan terhadap aturan manasik mencerminkan nilai disiplin sosial, kebersamaan, serta kepatuhan terhadap hukum Ilahi sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan Islam, rangkaian ritual haji dan umrah berfungsi sebagai proses pembelajaran yang bersifat transformatif. Jamaah tidak hanya menjalani ritual secara fisik, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan modernitas, seperti komersialisasi dan rutinisasi ibadah, berpotensi mengaburkan dimensi filosofis ritual haji dan umrah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik setiap ritual menjadi sangat penting agar ibadah tetap bernilai transformatif dan tidak kehilangan substansi spiritualnya. Dengan demikian, dimensi filosofis dalam rangkaian ritual haji dan umrah menunjukkan bahwa setiap tahapan ibadah memiliki makna yang saling terintegrasi dan berkesinambungan. Ritual-ritual tersebut tidak hanya membentuk kesalahan individual, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dan sosial yang berkontribusi pada pembentukan peradaban Islam yang berkeadilan.

Haji dan Umrah sebagai Proses Transformasi Spiritual

Ibadah haji dan umrah pada hakikatnya bukan sekadar perjalanan fisik menuju Tanah Suci, tetapi juga merupakan proses transformasi spiritual yang mendalam bagi seorang muslim. Transformasi ini terjadi melalui pengalaman religius yang intens selama pelaksanaan rangkaian manasik. Dalam perspektif spiritualitas Islam, perjalanan ibadah tersebut dipandang sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang memungkinkan seseorang memperbaharui kesadaran keimanannya serta memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. Selama menjalankan ibadah haji dan umrah, jamaah dihadapkan pada berbagai kondisi yang menuntut kesabaran, pengendalian diri, dan keikhlasan. Situasi seperti kepadatan jamaah, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan fisik yang cukup berat menjadi bagian dari proses pendidikan spiritual. Melalui pengalaman tersebut, seorang muslim dilatih untuk menundukkan ego, mengendalikan emosi, serta memperkuat sikap tawakal kepada Allah Swt. Proses ini secara tidak langsung membentuk karakter religius yang lebih matang dan dewasa.

Transformasi spiritual juga tampak dalam perubahan kesadaran eksistensial seseorang setelah melaksanakan ibadah haji atau umrah. Pengalaman berada di tempat-tempat suci seperti Masjidil Haram, Ka'bah, dan Padang Arafah seringkali menimbulkan perasaan kedekatan yang

mendalam dengan Allah Swt. Perasaan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sehingga mendorong seseorang untuk lebih berorientasi pada nilai-nilai akhirat dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, ibadah haji dan umrah juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri. Ketika jamaah melaksanakan wukuf di Arafah atau berdoa di hadapan Ka'bah, mereka memiliki kesempatan untuk merenungkan perjalanan hidupnya, memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta memperbaharui komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks ini, ibadah haji dan umrah dapat dipahami sebagai momentum pertobatan spiritual yang mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

Proses transformasi spiritual tersebut diharapkan tidak berhenti ketika jamaah kembali ke tanah air. Justru, pengalaman religius yang diperoleh selama pelaksanaan ibadah seharusnya menjadi sumber motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah yang telah mengalami transformasi spiritual biasanya menunjukkan perubahan dalam bentuk peningkatan kedisiplinan beribadah, kepekaan sosial, serta komitmen moral yang lebih kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ibadah haji dan umrah dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesalehan yang bersifat komprehensif. Transformasi spiritual yang terjadi tidak hanya berdampak pada dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mempengaruhi hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan ibadah haji dan umrah tidak hanya diukur dari terpenuhinya syarat dan rukun ibadah, tetapi juga dari sejauh mana ibadah tersebut mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan spiritual dan sosial seorang muslim.

Implikasi Dimensi Filosofis Haji dan Umrah terhadap Gairah Beribadah

Pemahaman terhadap dimensi filosofis ibadah haji dan umrah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan gairah beribadah seorang muslim. Ketika seseorang memahami bahwa setiap ritual dalam manasik mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, maka ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal semata, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesadaran ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk menjalankan ibadah secara lebih konsisten dan penuh penghayatan.

Dimensi filosofis tersebut mendorong lahirnya kesadaran bahwa ibadah memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ritual. Misalnya, filosofi kesetaraan yang tercermin dalam penggunaan pakaian ihram dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan menghargai sesama manusia. Kesadaran ini pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam meningkatkan kualitas ibadah seperti shalat, puasa, dan amalan lainnya.⁷ Selain itu, pengalaman spiritual yang diperoleh selama

pelaksanaan ibadah haji dan umrah seringkali menjadi sumber inspirasi bagi jamaah untuk memperbaiki kualitas kehidupan keagamaannya. Banyak jamaah yang setelah kembali dari Tanah Suci menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, seperti lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna filosofis ibadah mampu memperkuat komitmen spiritual seseorang.

Dalam konteks sosial, jamaah haji yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual ibadah juga berpotensi menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Mereka dapat menjadi teladan dalam praktik keagamaan serta berperan aktif dalam menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, gairah beribadah yang tumbuh dari pengalaman haji dan umrah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kehidupan religius masyarakat secara luas. peningkatan gairah beribadah tidak akan tercapai secara maksimal apabila ibadah haji dan umrah hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tanpa penghayatan makna. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan manasik yang tidak hanya menekankan aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dimensi filosofis dan spiritual dari setiap ritual. Pendekatan ini penting agar jamaah mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Ibadah haji dan umrah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung makna filosofis, spiritual, dan sosial yang sangat mendalam. Kedua ibadah ini berfungsi sebagai sarana pembinaan keimanan serta pembentukan kesalehan individu dan kolektif umat Islam. Setiap rangkaian manasik yang dijalankan, seperti ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, hingga tahallul, mengandung simbol-simbol spiritual yang mengajarkan nilai tauhid, kesabaran, pengendalian diri, keikhlasan, serta kesadaran akan kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. Pemahaman terhadap dimensi filosofis tersebut menjadikan ibadah haji dan umrah tidak sekadar aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim.

Selain itu, ibadah haji dan umrah juga berfungsi sebagai proses transformasi spiritual yang mampu memperbaharui kesadaran keimanan seseorang. Melalui pengalaman religius yang intens selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, jamaah mengalami proses refleksi diri, penyucian jiwa, serta penguatan hubungan dengan Allah Swt. Transformasi spiritual ini

diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam peningkatan kualitas ibadah, kedisiplinan religius, maupun dalam pembentukan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sosial.

Pemahaman yang mendalam terhadap dimensi filosofis haji dan umrah juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan gairah beribadah umat Islam. Ketika makna spiritual dari setiap ritual dipahami secara mendalam, ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal semata, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini mendorong munculnya motivasi intrinsik yang kuat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi filosofis ibadah haji dan umrah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual serta meningkatkan gairah beribadah umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap makna filosofis dan spiritual dari setiap rangkaian manasik agar ibadah haji dan umrah mampu memberikan dampak transformatif yang berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Studi agama: Normativitas dan historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2018). *Islam sebagai ilmu*. Yogyakarta: UIN Press.
- Abidin, A. Z. (2018). *Filsafat ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, A. Z. (2019). Makna filosofis ritual haji dalam perspektif pendidikan spiritual. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 22–30. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>
- Ashar, S. (2022). Sisi lain jamaah umrah. *Minhaj*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v3i1.857>
- Auda, J. (2020). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law*. London: IIIT.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara dan globalisasi*. Jakarta: Mizan.
- Fadhilatul Latifah, I., & Maisyul, N. (2025). Semiotika kemabruran ibadah haji dan umrah. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 67–75.
- Fauzi, A. (2021). Dimensi spiritual haji dan gairah beribadah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73–85. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>
- Fauzi, A. (2023). Dimensi filosofis umrah sebagai ibadah spiritual ringkas. *Jurnal Manasik Haji dan Umrah*, 2(2), 14–22.
- Fischer, J. (2018). The commodification of Hajj and Umrah. *Journal of Islamic Marketing*, 9(3), 524–540.

- Fitriyah, L. (2020). Filosofi sa'i antara ikhtiar dan tawakal. *Jurnal Reflektika*, 15(2), 88–95. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.489>
- Fuad, S. (2021). Commodification of religious rituals. *Jurnal Mimbar Agama Budaya*, 39(2), 144–156.
- Hakim Lubis, A. (2019). Makna simbolik melontar jumrah dalam perspektif etika Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v1i2.4840>
- Handayani, F. (2019). Kesadaran kolektif dalam ritual haji. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 78–90.
- Hidayat, R. (2021). Filosofi kurban dalam rangkaian ibadah haji. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 7(2), 92–102.
- Irfan, M. (2018). Wukuf di Arafah sebagai puncak kesadaran spiritual. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 64–72.
- Ismail, R. (2020). Thawaf dan orientasi hidup tauhidik. *Al-Banjari*, 19(1), 41–52.
- Isvara, Z. Q., et al. (2025). Hakikat haji dan umrah. *Jurnal Cendikia ISNU Sumut*, 5(2), 112–120.
- Kartanegara, M. (2017). *Integrasi ilmu*. Jakarta: Mizan.
- Kasim, D. (2025). Fiqh haji: Tinjauan historis dan filosofis. *Al-'Adl*, 18(1), 45–56.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Manasik haji dan umrah*. Jakarta: Ditjen PHU.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Sejarah dan filosofi haji*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Revitalisasi manasik haji*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Pembinaan pasca haji*. Jakarta: Kemenag RI.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781> PMCID:PMC11636850
- Mahrusillah, M. (2026). Hajj as a spiritual journey of life. *Al-Ghazali Journal*, 4(2), 101–110.
- Maram, A. N., et al. (2026). Integrated economy of Hajj. *QiST Journal*, 3(1), 59–70.
- Marlina, S. (2025). Haji budaya dan budaya haji. *Sulesana*, 10(1), 29–38.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2017). *Psikologi agama*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2005). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nur Aisyah, & Ridwan, M. (2021). Ihram sebagai simbol pelepasan identitas duniawi. *Jurnal Studi Ibadah dan Tradisi Islam*, 4(2), 57–65.
- Nur Hadi, M. (2020). Makna filosofis ibadah dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 189–198.
- Qodir, Z. (2019). Haji dan pembentukan kesalehan sosial. *Al-Tahrir*, 19(2), 216–230.
- Rahmah, S. (2022). Mabit di Muzdalifah dan pendidikan kesabaran spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 103–112.

- Ramadhan, M. S. (2022). Ritual haji sebagai pendidikan transformatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 119–130.
- Setiawan, A. (2021). Komersialisasi ritual haji dan tantangan spiritualitas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 133–145.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Haji dan umrah bersama Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudarto, A., et al. (2025). Maqashid syariah dalam manajemen haji. *Multazam*, 7(1), 15–25.
- Suma, M. A. (2017). *Hukum dan filosofi ibadah haji*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syam, N. (2020). Spiritualitas haji di era modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 46–55.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tebba, S. (2003). *Tasawuf positif*. Jakarta: Kencana.
- Uswatun Hasanah, et al. (2025). Hajj and Umrah as a medium for moral education. *Multazam*, 7(2), 88–98.